

ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR: HUBUNGAN BERKELANJUTAN ANTARA WARISAN BUDAYA DAN KEBUTUHAN MODERN

Annaba Qolby Sururi¹⁾, Agung Cahyo Nugroho²⁾, Fadhilah Rusmiati³⁾
annabaqolby@gmail.com¹⁾, agung.cahyo@eng.unila.ac.id²⁾, fadhilah.rusmiati@eng.unila.ac.id³⁾

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lampung

ABSTRAK

Arsitektur Neo Vernakular berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer yang ingin mempertahankan hubungan lokal, historis, dan sosial terhadap arsitektur di tengah tantangan globalisasi, urbanisasi, dan perubahan iklim. Beberapa studi kasus telah mengkaji Neo Vernakular, namun dari studi-studi tersebut cenderung bersifat deskriptif dan terbatas pada kasus individual. Perlu adanya penelitian tentang pengidentifikasiannya perkembangan karakteristik Neo Vernakular dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode *Narrative Literature Review (NLR)* dengan mengkaji sepuluh artikel internasional dan nasional yang relevan yang diperoleh melalui laman akademik. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan dalam perkembangan Neo Vernakular. Hasil penelitian menunjukkan lima tema utama karakteristik Neo Vernakular yang adaptif, yaitu: (1) keberlanjutan dan efisiensi energi, (2) identitas budaya dan simbolisme, (3) partisipasi komunitas, (4) inovasi material, dan (5) adaptasi terhadap konteks modern. Kelima tema tersebut menegaskan bahwa Neo Vernakular bukan hanya pelestarian bentuk tradisi, melainkan proses kreatif yang relevan dalam menjawab tantangan kontemporer. Penelitian ini berkontribusi dengan menyusun kerangka karakteristik Neo Vernakular yang adaptif untuk menjadi panduan bagi arsitek dan perencana dalam merancang bangunan yang menghargai budaya lokal sekaligus mampu menghadapi kebutuhan modern.

Kata kunci: Neo vernakular, Arsitektur Vernakular, Identitas Budaya, Keberlanjutan

ABSTRACT

Neo Vernacular architecture has developed as a response to the needs of contemporary society that seeks to maintain local, historical, and social connections to architecture amidst the challenges of globalization, urbanization, and climate change. Several case studies have examined Neo Vernacular, but those studies tend to be descriptive and limited to individual cases. There is a need for research on identifying the development of Neo Vernacular characteristics based on previous studies. This research employs a Narrative Literature Review (NLR) method by reviewing ten relevant international and national articles obtained through academic platforms. These articles are then analyzed to identify patterns and trends in the development of Neo Vernacular. The research results show five main themes of adaptive Neo Vernacular characteristics, namely: (1) sustainability and energy efficiency, (2) cultural identity and symbolism, (3) community participation, (4) material innovation, and (5) adaptation to the modern context. These five themes emphasize that Neo Vernacular is not only a preservation of traditional forms, but also a creative process that is relevant in addressing contemporary challenges. This research contributes by developing a framework of adaptive Neo Vernacular characteristics to guide architects and planners in designing buildings that appreciate local culture while being able to meet modern needs.

Keywords: Neo vernacular, Vernacular Architecture, Cultural Identity, Sustainability

1. PENDAHULUAN

Arsitektur vernakular telah lama dianggap sebagai evolusi panjang yang mencerminkan adaptasi terhadap kondisi lingkungan dan kebudayaan setempat melalui penggunaan bahan, teknik, dan tata ruang. Awal mula munculnya konsep Neo Vernakular adalah pengupayaan dalam menggabungkan elemen-elemen vernakular tradisional dengan kebutuhan modern pada zaman modern akhir (1960). Neo Vernakular berasal dari kata “*Vernacular*” dalam bahasa latin yang mempunyai makna

“setempat/pribumi”, dan kata “Neo” berasal dari istilah yunani yang bermakna “baru.” Neo Vernakular ialah sebuah aliran yang bertumbuh di zaman post modern sebagai respons terhadap protes arsitek terhadap pola desain yang dianggap monoton. Aliran tersebut dicetuskan pertama kali oleh Charles A. Jenck di periode modern akhir (1960) sesudah munculnya banyak jenis kritikan pada arsitektur modern.

Aliran Neo Vernakular pertama kali muncul sebagai kritik terhadap arsitektur modern pada masa revolusi industri dan menurut Budi A Sukada, pada masa itu Neo Vernakular mempunyai karakteristik seperti berikut (Widi & Prayogi, 2020): terdiri dari aspek komunikatif lokal yang membangkitkan kenangan sejarah, memiliki latar perkotaan, memperkenalkan kembali teknik dekoratif, bersifat representasional dan metaforis, berasal dari partisipasi, mencerminkan ambisi kolektif, menunjukkan pluralisme, dan menampilkan eklektisisme. Ciri-ciri tersebut terlihat hanya mengedepankan konsep integrasi antara nilai-nilai lokal, historis, dan sosial.

Pada tinjauan sistematis oleh Abd Manaf et al. (2025) tentang adaptasi Arsitektur Vernakular ke dalam praktik kontemporer di Malaysia terdapat tantangan besar, seperti ketegangan antara nilai tradisional dan kemajuan teknologi, ketidakcocokan desain tradisional dengan gaya hidup modern, serta hambatan institusional dan sosial. Meskipun demikian, tinjauan literatur lain menunjukkan bahwa Arsitektur Vernakular tetap memiliki potensi besar dalam menjawab isu keberlanjutan dan dapat menjadi inspirasi desain kontemporer (Zong et al., 2024). Namun, penelitian tersebut masih belum mengkonsolidasikan karakteristik perkembangan Neo Vernakular secara sistematis.

Beberapa studi kasus tentang Arsitektur Neo Vernakular telah dikaji dari berbagai konteks geografis dan budaya. Namun, dari studi-studi tersebut cenderung bersifat deskriptif dan terbatas pada kasus individual saja. Belum ada sintesis literatur untuk mengidentifikasi dan mengkonsolidasi karakteristik evolusioner Neo Vernakular dalam menanggapi tantangan arsitektur modern yang terus berkembang, seperti masalah Pertumbuhan Kota/ Urbanisasi, Peningkatan Populasi, serta Perubahan Iklim yang Semakin Nyata (Architecture Courses Org, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka karakteristik Neo Vernakular yang adaptif melalui penyusunan *narrative literature review* terhadap literatur lokal dan internasional terkini. Identifikasi perkembangan karakteristik Neo Vernakular terhadap bangunan yang telah terbangun dapat menjadi panduan bagi arsitek dan perencana dalam merancang bangunan yang tetap menghargai nilai-nilai budaya lokal namun mampu beradaptasi dengan kebutuhan masa kini dan masa depan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Menurut Yulianto Sumalyo (1993) Vernakular dalam arsitektur adalah istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan dan termasuk iklim setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural seperti tata letak denah, struktur, detail-detail bagian, ornamen, dan lain-lain (Suharjanto, 2011). Pertengahan tahun 1960-an pada era post modern munculah salah satu paham atau aliran yang berkembang karena protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak). Menurut Charles A. Jenck (1991) aliran-aliran yang muncul tersebut terbagi menjadi 6 bagian, antara lain *Historicism*, *Straight Revivalism*, *Neo Vernakular*, *Contextualism*, *Metaphor* dan *Post Modern Space*.

Neo Vernakular adalah arsitektur yang memiliki prinsip mempertimbangkan peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, kaidah-kaidah normative, kosmologis serta keselarasan antara bangunan, lingkungan, dan alam. Menurut Jencks (Jencks, 1991) Arsitektur Neo Vernakular memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menggunakan elemen konstruksi lokal.
2. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih ke vertikal.
3. Warna-warna yang kuat dan kontras.
4. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan, termasuk iklim setempat yang diterapkan dalam bentuk arsitektural (denah, struktur, ornamen).
5. Menerapkan elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos atau religi menjadi konsep perancangan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian *narrative literature review* (NLR) merupakan pendekatan utama dalam penelitian ini. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis literatur yang telah dipublikasikan untuk memberikan tinjauan yang komprehensif mengenai suatu topik dalam hal ini adalah perkembangan Neo Vernakular.

Menurut Ferrari (2015), *narrative review* merupakan salah satu jenis tinjauan pustaka yang bertujuan untuk memberikan ringkasan komprehensif terhadap penelitian-penelitian terdahulu tanpa menggunakan prosedur sistematis yang kaku, sehingga dapat menjelaskan konteks, tema, dan perkembangan suatu topik. Sementara itu, Green et al. (2006) menjelaskan bahwa *narrative review* berfungsi untuk menyajikan pemahaman konseptual, membangun kerangka teoritis, serta menemukan *research gap* berdasarkan literatur yang ada.

Dalam memulai penelitian, langkah pertama adalah menentukan tema utama yakni karakteristik Neo Vernakular dan relevansinya terhadap kebutuhan modern, kemudian menyusun daftar karya ilmiah yang relevan dengan topik yang sedang dianalisis melalui database daring (Semantic Scholar, Google Scholar, dan portal jurnal arsitektur) menggunakan kata kunci seperti “*Neo Vernacular Architecture, Vernacular Architecture, Sustainability, Modern Challenges*”. Dari hasil pencarian, kemudian mengidentifikasi isi dari setiap publikasi yang ada, kemudian melakukan perbandingan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan antar sumber tersebut. Hasil analisis disusun dalam bentuk sintesis tematik untuk menyoroti karakteristik perkembangan Neo Vernakular. Setelah itu, tahap akhir adalah menarik kesimpulan dari literatur untuk merumuskan kerangka karakteristik Neo Vernakular yang adaptif untuk menjadi panduan bagi arsitek dan perencana dalam menjawab tantangan arsitektur modern. Proses keseluruhan ini dikenal sebagai sintesis, yang bertujuan untuk menggabungkan berbagai informasi menjadi suatu pemahaman yang lebih utuh (Rahayu et al., 2015).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis data studi kepustakaan

Konsep Arsitektur Neo Vernakular awal mulanya muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer (1960an) namun tetap ingin mempertahankan hubungan lokal, historis, dan sosial melalui bentuk arsitektur tradisional. Namun, pada masa modern ini permasalahan masyarakat lebih dari sekedar mempertahankan sebuah historis belaka. Pembangunan di dunia saat ini telah berfokus pada permasalahan yang lebih kompleks antara lain masalah sosial, ekonomi dan lingkungan (Alisjahbana & Murniningtyas, 2021). Perlu diketahui peran Neo Vernakular dalam menanggapi kondisi saat ini.

Terdapat sejumlah penelitian yang membahas karakteristik Arsitektur Neo Vernakular, khususnya terkait perannya dalam merespons kebutuhan dan tantangan masa kini. Penelusuran artikel dilakukan melalui mesin pencari akademik (Semantic Scholar, Google Scholar, dan portal jurnal arsitektur) dengan menggunakan kata kunci: “*Neo Vernacular Architecture, Vernacular Architecture, Sustainability, Modern Challenges*”. Hasil pencarian artikel didapatkan berasal dari beragam konteks geografis dan budaya, namun temuan-temuannya dapat disintesis ke dalam beberapa tema utama

yang relevan dengan tantangan modern, yaitu: (1) *Sustainability and Energy Efficiency*, (2) *Cultural Identity and Symbolism*, (3) *Community Participation*, dan (4) *Material Innovation* dan (5) *Adaptation to Modern Context*.

Artikel yang terpilih dirangkum pada Tabel 1. Tabel akan menyajikan informasi mengenai penulis, tahun, lokasi penelitian, rumusan masalah, tujuan hingga kunci utama yang kemudian disintesis ke dalam tema-tema besar pada sub-bab berikutnya.

Tabel 1. Sintesis artikel

Penulis, Judul, Tahun	Masalah	Tujuan	Metode	Kesimpulan
1. (Rajpu and Tiwari, 2020) “Neo-Vernakular Architecture: A Paradigm shift”	Dampak negatif dari arsitektur modern yang muncul akibat Revolusi Industri, yang telah menyebabkan peningkatan jejak karbon, penggunaan material dengan energi tinggi, dan kesinambungan lingkungan. Menyajikan berbagai studi kasus dari India yang memiliki iklim muson tropis.	Menekankan pentingnya menggabungkan praktik arsitektur vernakular tradisional dengan teknologi modern untuk menciptakan bangunan yang berkelanjutan dan mempertahankan identitas budaya.	Mencakup analisis pendekatan dan studi kasus terhadap praktik Arsitektur Neo Vernakular yang telah terbangun di daerah India.	Menunjukkan bahwa Arsitektur Neo Vernakular Dapat berfungsi sebagai pendekatan yang efisien dalam mengatasi tantangan arsitektur kontemporer. Karakteristik yang dapat menanggapi tantangan tersebut antara lain: a) Ketaatan Budaya b) Efisiensi Energi c) Pengaruh Vernakular d) Koherensi dengan Praktik Masa Kini e) Harmoni Site & Lingkungan Sekitarnya
2. (Kersenna and Chaouche, 2017) “When The Neo-Vernakular Architecture Inspires The Contemporary Conception”	Menyoroti efek negatif dari industrialisasi terhadap lingkungan binaan di Algeria atau Aljazair, yang menyebabkan homogenisasi gaya arsitektur yang bertentangan dengan tradisi lokal.	Mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen arsitektur vernakular dapat menginspirasi dan diintegrasikan ke dalam desain arsitektur kontemporer.	Analisis deskriptif melibatkan perbandingan antara gaya arsitektur tradisional dan Neo Vernakular. Penelitian ini juga menggunakan teknik kualitatif, seperti: observasi, wawancara, dan konsultasi grafis.	Warisan arsitektur tradisional Mozabite seperti penggunaan material lokal, organisasi ruang, serta efisiensi energi dapat diadaptasi ke dalam proyek modern untuk memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini sambil tetap mempertahankan identitas budaya daerah. Terdapat 4 elemen yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu arsitektur tradisional dan Neo Vernakular, yakni elemen: a) Lingkungan b) Iklim c) Sosial d) Sistem konstruksi
3. (Wicaksono and Anisa, 2020) “Kajian Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Desa	Pengaruh globalisasi terhadap arsitektur yang sering kali mengutamakan kemajuan teknologi dibandingkan budaya dan nilai-nilai lokal.	Mengkaji penerapan konsep Arsitektur Neo Vernakular dalam Desa Wisata Tamansari dalam menghadapi tantangan, merawat objek wisata sekaligus mempertahankan	Pengambilan data melalui observasi langsung serta tinjauan literatur. Data primer dan sekunder yang sudah dihimpun kemudian dianalisis berdasarkan	Desa Wisata Tamansari berhasil menjaga nilai lokalitas dan budaya melalui pembangunan yang menyesuaikan iklim, kontur, pelestarian resapan air, serta penggunaan ornamen

	“Wisata Tamansari”	nilai-nilai lokalitas dan budaya di tengah arus perkembangan zaman.	komponen prinsip-prinsip Arsitektur Neo Vernakular.	tradisional yang masih terjaga.
4. (Bartha and Olărescu, 2020)	Membahas bagaimana arsitektur tradisional, terutama bangunan kayu, dapat menyesuaikan dengan konsep modern meskipun perkembangannya tidak selalu berjalan secara terus-menerus di setiap waktu dan tempat.	Mengetahui upaya yang telah dilakukan para arsitek dalam menjaga identitas lokal, nilai-nilai tradisional, dan faktor sosial budaya yang diintegrasikan dalam desain arsitektur kontemporer di wilayah Eropa yang memiliki iklim kontinental, seperti Austria, Hungaria, dan Rumania.	Mengidentifikasi karakteristik khas arsitektur vernakular di daerah terpilih. Kemudian melakukan studi desain Neo Vernakular kontemporer untuk memahami konsep-konsep yang digunakan oleh arsitek saat ini dalam menyesuaikan nilai-nilai lokal.	Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan lokal seperti kayu, tanah, dan batu, serta orientasi desain yang menghormati konteks geografis dan budaya, tetap relevan dalam arsitektur modern, terutama dalam mendukung solusi bangunan yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan efisien energi.
5. (Zhao and Greenop, 2019)	Pemerintah China telah berupaya melestarikan warisan vernakular melalui program ‘Beautiful Countryside’ sejak 2005. Namun, Warga desa menginginkan kehidupan yang lebih modern, sementara arsitektur desa vernakular membutuhkan pendekatan berkelanjutan.	Memahami upaya pelestarian arsitektur tradisional serta keinginan masyarakat desa untuk mengadopsi gaya hidup modern, sekaligus mencari solusi yang dapat menyeimbangkan kedua aspek tersebut di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang cepat.	Analisis kualitatif terhadap dua pendekatan arsitektur, yaitu Neo Vernakular dan Semi Vernakular, dengan fokus pada proyek arsitektur yang dilakukan oleh dua praktik arsitektur terkemuka, AAS (Amateur Architecture Studio) yang merenovasi Wencun Village dan AZL (Zhang Lei) yang merenovasi Shen’ao dan Daijiashan Villages.	Arsitek pada studi kasus ini masih menerapkan beberapa poin penting dari vernakular, antara lain: a) Tetap menggunakan material alami b) Mengintegrasikan bangunan dengan lingkungan alami disekitarnya.
6. (Jegede and Enwonwu, 2025)	Bagaimana Arsitektur Neo Vernakular berkontribusi pada pelestarian identitas	Mengevaluasi persepsi pengguna (pengunjung, staf, dan masyarakat lokal)	Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif dengan	Arsitektur Neo Vernakular di Lagos menunjukkan potensi besar dalam mendukung

<p><i>"User Perception Of The Benefits Of Neo-Vernacular Architecture In Selected Art And Cultural Centres In Lagos"</i></p>	<p>budaya lokal, keberlanjutan lingkungan, pengembangan ekonomi, dan interaksi sosial di pusat seni dan budaya.</p>	<p>terhadap manfaat Arsitektur Neo Vernakular di tiga pusat seni dan budaya di Lagos, yaitu John Randle Centre, Terra Kulture, dan KAP Hub.</p>	<p>kuesioner terstruktur untuk mengevaluasi persepsi pengguna terhadap manfaat Arsitektur Neo Vernakular.</p>	<p>keberlanjutan budaya dan ekonomi, tetapi perlu diimbangi dengan strategi operasional yang lebih inklusif dan berorientasi pada lingkungan. Temuan utama yang berhasil diterapkan pada bangunan adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Keberlanjutan Budaya b) Keb. Lingkungan c) Keb. ekonomi d) Keberlanjutan sosial
<p>7. (Mileto et al., 2021) <i>"A Sustainable Approach For The Refurbishment Process Of Vernacular Heritage: The Sesga House Case Study (Valencia, Spain)"</i></p>	<p>Bagaimana proses peremajaan bangunan Vernakular tradisional dapat dilakukan dengan penggunaan material dan teknik tradisional agar mengurangi dampak lingkungan dibandingkan metode peremajaan dengan material industri konvensional.</p> <p>Pendekatan studi kasus pada sebuah rumah Vernakular di Sesga, Valencia yang berusia sekitar tiga abad dan dalam kondisi yang buruk.</p>	<p>Membandingkan dampak lingkungan dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Bangunan yang direnovasi dengan material alami (kayu, alang-alang, gypsum, gabus, tanah, kapur, dll.) b) Bangunan yang direnovasi dengan material industri konvensional (bata, beton, baja, polistirena, dll.) c) Pembangunan gedung baru dengan material industri konvensional dengan pembongkaran total bangunan yang ada. 	<p>Pengumpulan data dilakukan melalui survey lapangan, Metode kualitatif memakai VerSus Framework dan SDGs untuk menilai aspek keberlanjutan sosial dan ekonomi, dan Metode kuantitatif memakai Life Cycle Assessment (LCA) berdasarkan standard ISO 14040 dan EN 15978 untuk menilai dampak lingkungan.</p>	<p>Penelitian membuktikan bahwa peremajaan <i>heritage</i> Vernakular dengan material alami lebih berkelanjutan dari sudut pandang lingkungan, sosial, dan ekonomi dibanding opsi lain, serta dapat menjadi contoh pengelolaan <i>heritage</i> yang inovatif dan berkelanjutan.</p>
<p>8. (Xu et al., 2024) <i>"Research On The Sustainable Design Strategies Of Vernacular Architecture In Southwest Hubei—A Case Study Of The First Granary Of Xuan'en County"</i></p>	<p>Mengkaji bagaimana desain tradisional pada <i>granary</i> (lumbung padi) di Xuanen County, China dapat merespons kondisi geografis, iklim, dan kebutuhan fungsional penyimpanan tanpa menggunakan sumber energi aktif, sehingga bisa memberikan solusi untuk bangunan berkelanjutan masa kini.</p>	<p>Menganalisis strategi pada arsitektur vernakular khususnya <i>granary</i> di Xuanen County dari aspek tata letak, bentuk bangunan, dan struktur dinding untuk mengevaluasi efektivitas kenyamanan termal dan kelembapan. Prinsip tradisional ini dapat memberikan referensi dalam pengaplikasian desain berkelanjutan di masa kini.</p>	<p>Metode dilakukan dengan cara <i>field research</i>. Data diperoleh melalui pengukuran suhu dan kelembapan udara di beberapa titik dalam dan luar bangunan selama musim panas dan musim dingin.</p> <p>Kemudian data dianalisis lalu dievaluasi menggunakan standar teknis apakah bangunan tersebut memenuhi standar dalam menjaga kenyamanan termal dan kelembapan.</p>	<p>Bangunan <i>granary</i> memiliki desain panggung, tata letak, struktur, material alami, dan ventilasi alami berhasil menjaga suhu dalam rentang optimal (maksimum sekitar 25°C), memenuhi standar penyimpanan padi.</p> <p>Dengan demikian, penelitian memberikan gambaran bagaimana arsitektur Vernakular dapat menjadi contoh yang efektif untuk desain bangunan berkelanjutan kontemporer di daerah pegunungan dengan iklim serupa.</p>
<p>9. (Ordóñez-Castañón and Cunha Ferreira, 2024) <i>"Toward The Adaptive Reuse Of Vernacular</i></p>	<p>Bagaimana bangunan vernacular Alm House (karya Fernando Tavora), Alcino Cardoso House (karya Álvaro Siza), dan House in Gers (karya Eduardo</p>	<p>Mengidentifikasi prinsip desain, metode operasional, dan hubungan antara tradisi dan modernitas yang muncul dari karya mereka, serta memberikan wawasan</p>	<p>Melakukan analisis diakronik terhadap proses transformasi melalui penelitian bibliografi, arsip dokumentasi, foto, arsip lisan dari pihak terkait</p>	<p>Fernando Távora mengombinasikan konservasi material historis dengan elemen modern pada interior, Álvaro Siza menambahkan volume kontras terhadap</p>

<i>Architecture: Practices From The School Of Porto</i>	Souto de Moura di Portugal direvitalisasi dengan fungsi baru tanpa menghilangkan nilai historis, estetika, sosial, dan budaya asli.	untuk konservasi heritage yang berkelanjutan.	(arsitek, klien, pekerja), serta redrawing gambar kerja dengan teknik kode warna untuk membedakan elemen lama yang dibongkar dan baru.	bangunan lama yang tetap merujuk pada lokalitas, sedangkan Eduardo Souto de Moura mempertahankan dinding batu rusak dengan struktur modern, menunjukkan bahwa arsitektur vernakular dapat dihidupkan kembali secara kreatif dalam konteks modern tanpa kehilangan identitas budaya
10. (Plevoets and Sowińska-Heim, 2018) “Community Initiatives As A Catalyst For Regeneration Of Heritage Sites: Vernacular Transformation And Its Influence On The Formal Adaptive Reuse Practice”	Membahas bagaimana inisiatif komunitas lokal dapat berperan sebagai penggerak dalam regenerasi situs warisan melalui transformasi vernakular. Fokus masalah ada pada kesenjangan antara praktik adaptif formal (berbasis regulasi) dengan inisiatif komunitas yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat.	Mengeksplorasi bagaimana transformasi vernakular yang dilakukan oleh komunitas dapat memengaruhi praktik adaptive reuse formal (pemanfaatan kembali bangunan lama), serta menunjukkan peran masyarakat lokal sebagai penggerak dalam memberikan arah baru bagi kebijakan pelestarian dan pembangunan berkelanjutan	Analisis dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan perbandingan antara inisiatif komunitas dan praktik formal (arsitek/pemilik kebijakan) pada beberapa situs warisan yang diregenerasi dengan partisipasi komunitas lokal.	Inisiatif komunitas melalui transformasi Vernakular akan berdampak positif terhadap keberlanjutan sosial maupun ekonomi. Hal ini menjadi inspirasi dalam pemanfaatan kembali bangunan lama, sehingga integrasi antara pemangku kebijakan (pemerintah & arsitek) dan komunitas lokal menjadi sangat penting dalam regenerasi arsitektur.

4.2 Tema karakteristik neo vernakular

1. Sustainability & Energy Efficiency

Isu keberlanjutan dan efisiensi energi merupakan hal penting karena bangunan-bangunan modern telah banyak menyumbang penggunaan energi dan emisi karbon. Arsitektur Vernakular sejak lama dikenal hemat energi berkat cara penataan ruang, orientasi bangunan, dan penggunaan material lokal. Prinsip ini kemudian diadopsi kembali dalam Neo Vernakular untuk menjawab tantangan iklim saat ini (Rajpu and Tiwari, 2020); (Xu *et al.*, 2024).

Neo Vernakular tidak hanya melestarikan bentuk tradisi, tetapi juga memberi solusi praktis untuk mengurangi penggunaan energi. Namun, sebagian penelitian hanya menekankan pada aspek visual tanpa data teknis, sehingga masih ada kesenjangan antara estetika dan performa bangunan (Kersenna and Chaouche, 2017). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang menggabungkan keduanya.

2. Cultural Identity & Symbolism

Identitas budaya adalah salah satu alasan utama Neo Vernakular terus berkembang. Bangunan tradisional memiliki bentuk, simbol, dan ornamen yang khas dari daerah tertentu. Dalam banyak studi, elemen-elemen ini diolah kembali dalam desain modern agar masyarakat tetap merasa terhubung dengan budaya mereka (Widi and Prayogi, 2020); (Abd Manaf *et al.*, 2025).

Pendekatan Neo Vernakular mampu menjaga identitas lokal sekaligus menambah nilai ekonomi, misalnya melalui pariwisata. Meski demikian, ada juga risiko simbol budaya hanya

dijadikan hiasan tanpa makna, sehingga mengurangi nilai sosialnya. Karena itu, penting bagi arsitek untuk tidak hanya mengambil bentuk, tapi juga mempertahankan makna dan nilai budaya.

3. *Community Participation*

Keterlibatan masyarakat atau komunitas dalam proses desain dan pemanfaatan bangunan adalah salah satu kekuatan Neo Vernakular. Studi Zhao & Greenop (Zhao and Greenop, 2019) dan Plevoets and Sowińska-Heim (Plevoets and Sowińska-Heim, 2018) menunjukkan bahwa inisiatif dari warga seringkali melahirkan solusi yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal.

Partisipasi ini membuat bangunan tidak hanya estetik, namun juga fungsional dan digunakan secara nyata oleh masyarakat. Tantangannya adalah pendekatan komunitas kadang kurang diakui secara resmi oleh pemegang kebijakan (pemerintah, arsitek), sedangkan prosedur dari pemegang kebijakan memerlukan banyak waktu dan prosedur. Karena itu, integrasi keduanya sangat penting agar pembangunan lebih tepat sasaran.

4. *Material Innovation*

Material lokal adalah ciri khas arsitektur vernakular. Namun dalam konteks modern, material ini sering dipadukan dengan material baru agar lebih tahan lama, hemat biaya, dan sesuai standar teknik saat ini (Xu *et al.*, 2024); (Rajpu and Tiwari, 2020).

Melalui perpaduan keduanya, inovasi material tidak hanya menjaga ciri tradisional, tetapi juga menambah kekuatan dan efisiensi bangunan. Tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara “keaslian” material tradisional dan kebutuhan praktis bangunan modern. Solusi terbaik adalah mempertahankan elemen simbolis dengan memperkuat struktur menggunakan material baru.

5. *Adaptation to Modern Context*

Neo Vernakular tidak hanya melestarikan, namun juga menyesuaikan bangunan dengan kebutuhan zaman. Banyak studi memperlihatkan bahwa bangunan tradisional bisa digunakan kembali dengan fungsi baru, seperti menjadi tempat wisata, pusat komunitas, atau ruang komersial (Plevoets and Sowińska-Heim, 2018); (Zhao and Greenop, 2019).

Hal ini membuat arsitektur tetap relevan di tengah urbanisasi dan globalisasi. Namun, ada juga risiko munculnya gentrifikasi atau komodifikasi budaya, ketika bangunan lama lebih diarahkan untuk keuntungan ekonomi daripada kepentingan sosial. Karena itu, adaptasi harus dilakukan secara hati-hati agar tetap menghargai nilai lokal.

Berdasarkan sintesis diatas, terlihat bahwa pendekatan Neo Vernakular memiliki lima karakteristik utama yang saling melengkapi, yaitu keberlanjutan dan efisiensi energi, identitas budaya dan simbolisme, partisipasi komunitas, inovasi material, serta adaptasi terhadap konteks modern. Kelima tema ini menunjukkan bahwa Arsitektur Neo Vernakular tidak hanya melestarikan nilai tradisional, tetapi juga berupaya menjawab tantangan global seperti perubahan iklim, urbanisasi, ekonomi dan tekanan homogenisasi budaya.

4.3 *Limitation of the study*

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah artikel yang dianalisis terbatas pada sepuluh publikasi. Meskipun artikel-artikel tersebut dipilih karena relevan terhadap tema Neo Vernakular, jumlah ini belum mampu mewakili seluruh variasi penelitian yang ada di berbagai negara. Kedua, fokus tema yang diambil dalam penelitian ini seperti *(1) Sustainability and Energy Efficiency, (2) Cultural Identity and Symbolism, (3) Community Participation, dan (4) Material Innovation* dan *(5) Adaptation to Modern Context* ditentukan

berdasarkan artikel yang tersedia. Akibatnya, ada kemungkinan beberapa aspek penting dari Neo Vernakular belum sepenuhnya terwakili. Ketiga, analisis dalam penelitian ini hanya didasarkan pada literatur yang dipublikasikan tanpa dilakukan verifikasi langsung melalui studi lapangan. Hal ini membuat interpretasi sangat bergantung pada penjelasan dari penulis artikel, sehingga bisa saja ada bias dalam penyajian data. Dengan keterbatasan ini, diharapkan hasil penelitian tetap memberikan gambaran penting tentang perkembangan Neo Vernakular, namun masih perlu dilengkapi dengan penelitian lanjutan, baik dengan memperluas jumlah artikel maupun dengan kajian empiris di lapangan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Arsitektur Neo Vernakular merupakan pendekatan yang adaptif dalam menjawab tantangan arsitektur modern. Melalui sintesis literatur, ditemukan lima tema utama yang menjadi ciri perkembangan Neo Vernakular, yaitu (1) *Sustainability and Energy Efficiency*, (2) *Cultural Identity and Symbolism*, (3) *Community Participation*, dan (4) *Material Innovation* dan (5) *Adaptation to Modern Context*. Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa Neo Vernakular tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian nilai tradisional, tetapi juga sebagai proses kreatif yang relevan dalam menghadapi isu kontemporer seperti perubahan iklim, urbanisasi, globalisasi, dan dinamika sosial.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menyusun kerangka karakteristik Neo Vernakular yang adaptif, sehingga dapat menjadi acuan bagi arsitek dan perencana dalam merancang bangunan yang tetap menghargai budaya lokal sekaligus mampu menjawab kebutuhan modern. Hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya integrasi antara partisipasi komunitas dan pendekatan penganggaran kebijakan (pemerintah, arsitek) melalui regulasi formal, agar regenerasi arsitektur berjalan lebih inklusif dan berkelanjutan.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah artikel yang dianalisis serta keterbatasan akses terhadap sumber literatur. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan literatur yang lebih luas dan verifikasi melalui studi lapangan diperlukan untuk memperkuat kerangka yang telah disusun. Dengan demikian, Neo Vernakular dapat dipahami bukan hanya sebagai strategi melestarikan bentuk lama, tetapi juga sebagai upaya inovatif dalam menjembatani masa lalu dan masa depan arsitektur dalam konteks global yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Manaf, A. et al. (2025) ‘Challenges in Adapting Vernacular Architecture to The Contemporary: A Systematic Literature Review’, *Semarak International Journal of Design, Built Environment and Sustainability*, 3(1), pp. 17–29. Available at: <https://doi.org/10.37934/sijdbes.3.1.1729>.
- Alisjahbana, A.S. and Murniningtyas, E. (2018) *Sustainable Transport, Sustainable Development, Sustainable Transport, Sustainable Development*. Bandung: Unpad Press. Available at: <https://doi.org/10.18356/9789210010788>.
- Architecture Courses Org (2024) *Challenges and Future Trends in Architectural Design*.
- Bartha, B. and Olărescu, A.M. (2020) ‘Neo-Vernacular Concepts for Value-Adding in Contemporary European Architecture and Design’, *Bulletin of the Transilvania University of Brasov, Series II: Forestry, Wood Industry, Agricultural Food Engineering*, 13(62–2), pp. 71–80. Available at: <https://doi.org/10.31926/BUT.FWIAFE.2020.13.62.2.6>.
- Ferrari, R. (2015) ‘Writing narrative style literature reviews’, *Medical Writing*, 24(4), pp. 230–235. Available at: <https://doi.org/10.1179/2047480615z.000000000329>.
- Green, B.N., Johnson, C.D. and Adams, A. (2006) ‘Writing narrative literature reviews for peer-reviewed journals: secrets of the trade’, *Journal of Chiropractic Medicine*, 5(3), pp. 101–117. Available at: [https://doi.org/10.1016/S0899-3467\(07\)60142-6](https://doi.org/10.1016/S0899-3467(07)60142-6).
- Jegede, F.O. and Enwonwu, C.M. (2025) ‘User perception of the benefits of neo-vernacular architecture in selected art and cultural centres in Lagos’, *Frontiers in Built Environment*, 11(August), pp. 1–18. Available at: <https://doi.org/10.3389/fbuil.2025.1634880>.

- Jencks, C. (1991) *Language of Post Modern Architecture*. New York: Rizzoli.
- Kersenna, S. and Chaouche (2017) ‘When the Neo-Vernacular Architecture inspires the contemporary Conception’, *Vernacular and Earthen Architecture: Conservation and Sustainability*, (August 2018), pp. 651–656. Available at: <https://doi.org/10.1201/9781315267739-107>.
- Mileto, C. et al. (2021) ‘A sustainable approach for the refurbishment process of vernacular heritage: The sesga house case study (valencia, spain)’, *Sustainability (Switzerland)*, 13(17). Available at: <https://doi.org/10.3390/su13179800>.
- Ordóñez-Castañón, D. and Cunha Ferreira, T. (2024) ‘Toward the Adaptive Reuse of Vernacular Architecture: Practices from the School of Porto’, *Heritage*, 7(3), pp. 1826–1849. Available at: <https://doi.org/10.3390/heritage7030087>.
- Plevoets, B. and Sowińska-Heim, J. (2018) ‘Community initiatives as a catalyst for regeneration of heritage sites: Vernacular transformation and its influence on the formal adaptive reuse practice’, *Cities*, 78(October 2017), pp. 128–139. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.cities.2018.02.007>.
- Rahayu, T. et al. (2015) ‘Teknik Menulis Review Literatur Dalam Sebuah Artikel Ilmiah’, *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE*, 120(11), p. 259. Available at: [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)GE.1943-5635.0000827](https://doi.org/10.1061/(ASCE)GE.1943-5635.0000827).
- Rajpu, Y. and Tiwari, S. (2020) ‘Neo- Vernacular Architecture: A Paradigm shift’, *PalArch’s Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9)(9), pp. 7356–7380.
- Suharjanto, G. (2011) ‘Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali’, *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 2(2), p. 592. Available at: <https://doi.org/10.21512/comtech.v2i2.2808>.
- Wicaksono, M.R. and Anisa, A. (2020) ‘Kajian Konsep Arsitektur Neo Vernacular Pada Desa Wisata Tamansari’, *Journal of Architectural Design and Development*, 1(2), p. 111. Available at: <https://doi.org/10.37253/jad.v1i2.761>.
- Widi, C. and Prayogi, L. (2020) ‘Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Buday dan Hiburan’, *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), pp. 282–290. Available at: <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.23761>.
- Xu, W. et al. (2024) ‘Research on the sustainable design strategies of vernacular architecture in Southwest Hubei—A case study of the First Granary of Xuan’en County’, *PLoS ONE*, 19(12), pp. 1–20. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0316518>.
- Zhao, X. and Greenop, K. (2019) ‘From “neo-vernacular” to “semi-vernacular”: a case study of vernacular architecture representation and adaptation in rural Chinese village revitalization’, *International Journal of Heritage Studies*, 25(11), pp. 1128–1147. Available at: <https://doi.org/10.1080/13527258.2019.1570544>.
- Zong, J. et al. (2024) ‘Sustainable development of vernacular architecture: a systematic literature review’, *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 24(5), pp. 3558–3574. Available at: <https://doi.org/10.1080/13467581.2024.2399685>.